



**POLA BELAJAR MUDZAKAROH DI SMA KY AGENG
GIRI BERBASIS PONDOK PESANTREN SALAF
GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
HAIS
NIM 3501405627

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 22 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M.S. Musthofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP.19520718 198003 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S. Musthofa, M.A
NIP.19630802 198803 1 001

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Maret 2010

Penguji Skripsi

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 19620306 198601 2 001

Anggota I

Drs. M.S. Musthofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

Anggota II

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP. 19520718 198003 1 003

Mengetahui,
Dekan,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Hais

NIM 3501405627

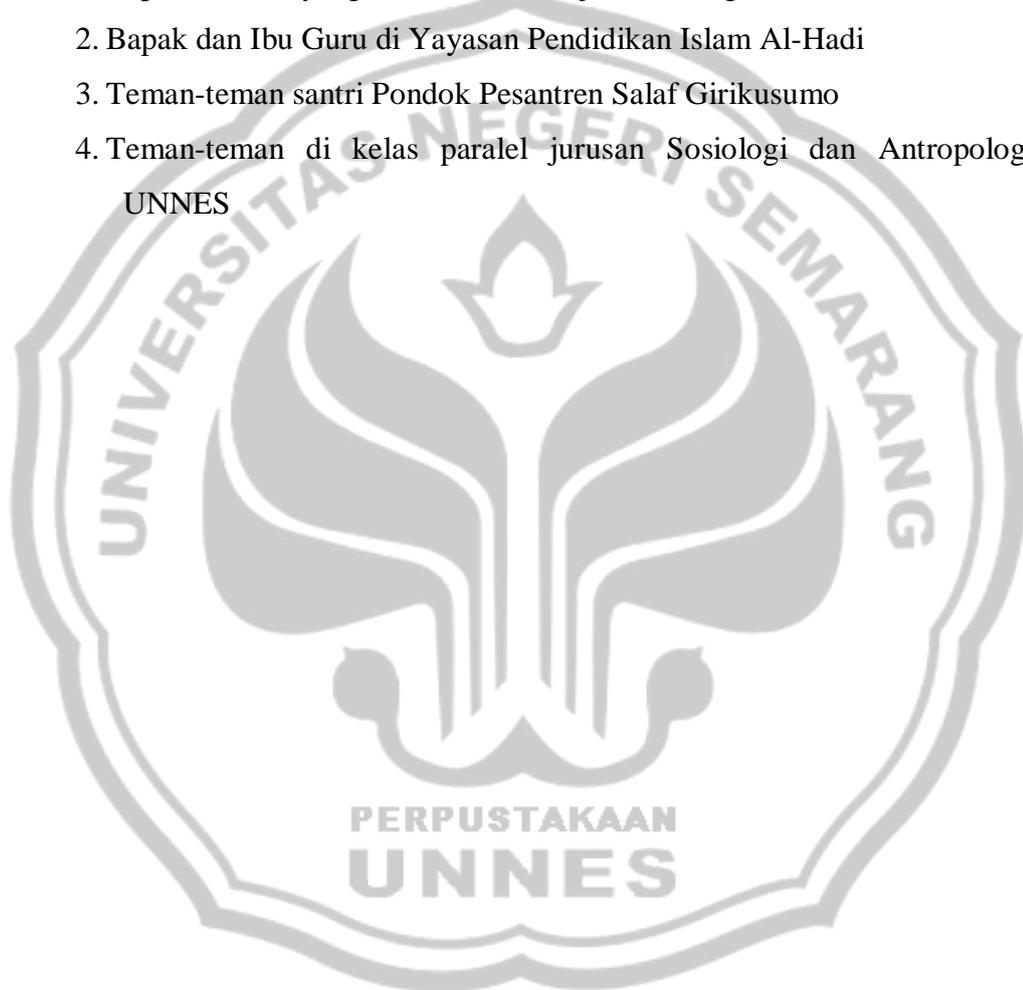


MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dengan mencoba kita akan menemukan dan dengan belajar kita berarti membangun kesempatan untuk berhasil.

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah berkorban jiwa dan raga.
2. Bapak dan Ibu Guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hadi
3. Teman-teman santri Pondok Pesantren Salaf Girikusumo
4. Teman-teman di kelas paralel jurusan Sosiologi dan Antropologi
UNNES



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya sehingga pembuatan skripsi ini telah selesai dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada mahasiswa untuk melaksanakan kuliah.
2. Drs. Subagiyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas akademik demi menunjang perkuliahan mahasiswa.
3. Drs. Moh. Solehatul Musthofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dan sekaligus dosen pembimbing I yang telah membimbing dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini.
4. Drs. Sunarko, M.Pd, selaku Pembantu Dekan III bidang kemahasiswaan sekaligus dosen pembimbing II yang telah membimbing dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES yang telah memberikan ilmunya.
6. Bapak dan Ibu yang telah berkorban jiwa dan raga.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hadi
8. K. Fakhruddin selaku Kepala Pondok Pesantren Salaf Girikusumo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
9. Rina Arofah, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMA Ky Ageng Giri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut di atas. Skripsi ini tentu saja masih jauh dari sempurna, sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik demi perbaikan. Akhirnya semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Semarang, Maret 2010

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Hais, 2010. *Pola Belajar Mudzakaroh Siswa SMA Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Salaf Girikusumo*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 89 h.

Kata Kunci : Pola Belajar, Pola Belajar Mudzakaroh, Hasil Belajar.

SMA Ky Ageng Giri adalah sekolah yang berbasis pondok pesantren. Siswa SMA Ky Ageng Giri terdiri atas siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Proses pembelajaran siswa SMA Ky Ageng Giri di luar jam pelajaran menggunakan pola belajar yang berbasis pondok pesantren. Pola belajar merupakan cara belajar yang bersifat relatif tetap yang dilaksanakan untuk membantu seseorang dalam memahami suatu materi pelajaran. Siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren dalam kegiatan belajarnya antara lain menggunakan pola belajar Mudzakaroh.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di Pondok Pesantren?, (2) Bagaimana pendapat siswa terhadap hasil yang dicapai dari pola belajar mudzakaroh tersebut?. Penelitian ini bertujuan : (1) Mengungkap penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri dalam pondok pesantren, (2) mengungkap pendapat siswa terhadap hasil yang dicapai dari pola belajar mudzakaroh. Manfaat penelitian ini adalah : (1) Mengembangkan konsep tentang pola belajar, (2) Menambah khasanah cakrawala baru bagi dunia pendidikan, (3) Menjadi bahan referensi penelitian lanjutan khususnya dibidang pendidikan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di Pondok Pesantren Salaf Girikusumo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilaksanakan di SMA Ky Ageng Giri dan Pondok Pesantren Salaf Girikusumo. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, terdiri atas seorang kepala Pondok Pesantren, seorang kepala sekolah SMA Ky Ageng Giri, lima (5) orang pengurus Pondok Pesantren, tiga puluh (30) siswa kelas X (sepuluh) yang tinggal di Pondok Pesantren, dan tiga (3) guru SMA Ky Ageng Giri.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola belajar mudzakaroh sesuai dengan teori gestalt. Pola belajar mudzakaroh menerapkan cara belajar menggunakan *insight* atau pengertian terhadap suatu materi pelajaran. Pola belajar mudzakaroh mempunyai tujuan meningkatkan pemahaman siswa pada sebuah materi pelajaran. Pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan minat belajar adalah pola belajar mudzakaroh dapat menumbuhkan minat siswa untuk ikut dalam kegiatan belajar, karena pola belajar mudzakaroh ini dilakukan dengan teknik belajar yang menarik. Pola mudzakaroh kaitannya dengan macam-macam pola belajar termasuk pola belajar interaktif dengan cara berdiskusi. Pola belajar mudzakaroh ini

dilaksanakan malam hari dimulai pada pukul 21.00 s.d 22.00 wib untuk kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) serta pukul 21.00 sampai pukul 22.30 untuk kelas XII (dua belas) dengan cara berdiskusi. Pendapat siswa terhadap hasil belajar pola belajar mudzakaroh dari 30 siswa yang diwawancarai 23 orang diantaranya mengatakan pola belajar mudzakaroh dapat meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan 7 orang lainnya mengatakan tidak ada pengaruhnya. Penerapan pola belajar mudzakaroh ada kekurangannya, diantaranya adalah lemahnya aturan pondok pesantren berkaitan dengan kegiatan belajar siswa, penempatan waktu belajar bagi siswa yang terlalu malam, dan fasilitas yang kurang seperti ruang belajar yang tidak mampu menampung semua siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan pola belajar mudzakaroh yang dilaksanakan oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. (2) Pendapat siswa tentang hasil belajar pola belajar mudzakaroh adalah lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran.

Saran disampaikan kepada pengurus pondok pesantren adalah : (1) Hendaknya aturan-aturan bagi santri dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperkuat dengan cara memberikan sanksi kepada santri yang tidak belajar dan lain sebagainya. (2) Hendaknya waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar santri dirubah pada jam-jam yang lebih awal, sehingga santri lebih optimal dalam belajar. (3) Hendaknya fasilitas penunjang pelaksanaan pola belajar mudzakaroh ditingkatkan seperti ruangan khusus belajar, buku pelajaran, dan lain-lain, sehingga santri lebih optimal dalam belajar.

DAFTAR ISI

Sampul	i
Halaman Judul	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Kelulusan	iv
Pernyataan	v
Motto dan Persembahan	vi
Prakata	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar tabel	xiii
Daftar gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Sistematika Skripsi	6
BAB II KERANGKA TEORETIK	
A. Konsep Belajar	8
B. Minat Belajar	10
C. Prinsip-Prinsip Belajar	13
D. Jenis-Jenis Belajar	15
E. Pengaruh Lingkungan pada Proses Belajar.....	18
F. Konsep Pola belajar dan Macamnya.....	19
G. Macam-macam Pola Belajar Pondok Pesantren	20
H. Hasil Belajar	26
I. Teori Gestalt	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Alat dan Teknik Pengumpulan data.....	38
F. Objektivitas dan Keabsahan Data	39
G. Model Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
2. Penerapan Pola Belajar Mudzakaroh	59
B. Pembahasan	68
1. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Teori Belajar Gestalt	68
2. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Definisi belajar	70
3. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Minat Belajar	72
4. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Prinsip- Prinsip Belajar	73
5. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Jenis-Jenis Belajar	74
6. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Pengaruh Lingkungan	75
7. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Pola Belajar dan Macam- Macamnya.....	77
Hasil Belajar dan Prestasi.....	77

8. BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran..	81

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan usia.....	59
Tabel 2. Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan Jenis Kelasmin	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bersih-bersih lingkungan pondok pesantren oleh santri	64
Gambar 2 Pegajian Al-Qur'an santri putri pondok pesantren salaf girikusumo	66
Gambar 3 Kegiatan Mudzakaroh siswa putra SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren.....	69
Gambar 4 Kegiatan Mudzakaroh siswa putri SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pola Belajar merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan dari pengalaman. Pola belajar berlangsung dari generasi ke generasi. Karena pola belajar berlangsung dari generasi ke generasi, maka di butuhkan inovasi-inovasi baru untuk mendukung pola belajar tersebut.

Menurut *Harlow* seorang tokoh pendidikan, ia berpendapat bahwa ada pengaruh pengalaman yang lampau terhadap perbuatan yang baru. Pemecahan masalah baru dengan *insight* tidak terjadi dengan melihat struktur situasi itu, melainkan berkat pengalaman yang telah diperoleh (Nasution 1995: 134). Jadi, pengalaman merupakan suatu hal yang berharga pada suatu pola belajar yang inovatif.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau dan hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat

dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dengan makin meningkatnya kemampuan maka secara keseluruhan siswa dapat mencapai tingkat kemandirian.

Dari segi guru, guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya “sementara”. Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Meningkatnya kemampuan siswa mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru. Bila semua siswa menerima saran belajar dari guru, maka lama-kelamaan siswa membuat tujuan belajar sendiri.

Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagisuatu golongan elit yang sangat terbatas, melainkan bagi rakyat. Setiap pembatasan atau pengekangan akan berarti kerugian dan penghamburan bakat dan biaya.

Memberi kesempatan belajar saja belum memadai bila jumlah yang tinggal kelas dan putus sekolah masih tinggi. Masih perlu dipikirkan jalan agar setiap siswa mendapat bimbingan agar ia berhasil menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Jadi masalah yang sangat penting yang kita hadapai ialah bagaimana usaha agar sebagian besar dari siswa-siswa dapat belajar dengan efektif dan menguasai bahan pelajaran dan ketrampilan-

ketrampilan yang dianggap esensial bagi perkembangannya selanjutnya dalam masyarakat yang semakin hari semakin kompleks.

Dengan belajar, maka kemampuan siswa semakin meningkat. Ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa semakin berfungsi. Pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak, dan menciptakan gerak-gerak baru.

Belajar dan peningkatan kemampuan berjalan *komplementer* atau saling melengkapi, sehingga siswa menjadi sadar akan kemampuan dirinya. Sementara itu usia dan tugas perkembangan jiwanya juga semakin meningkat. Menurut Monks, Knoers, dan Siti Rahayu (dalam Dimiyati, Mujiono, 2006: 27) dari segi perkembangan maka anak telah memiliki tujuan sendiri pada usia masih muda (pubertas) dan dewasa muda. Pada usia tersebut siswa telah sadar dan memiliki rasa tanggung jawab. Siswa pada tingkat MA/SMA/ sederajat berada pada usia pubertas dan dewasa muda. Mereka secara berangsur-angsur menjadi sadar dan memiliki rasa tanggung jawab. Dari segi pembelajaran, maka sadar diri dan rasa tanggung jawab tersebut perlu didikkan. Dengan kata lain siswa secara

perlahan-lahan perlu dididik agar mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar dan membuat program belajar dengan tujuan belajar sendiri.

SMA Ky Ageng Giri merupakan sebuah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. SMA Ky Ageng Giri berada di desa Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. SMA Ky Ageng Giri mempunyai jumlah siswa kurang lebih 500 siswa, yang terdiri dari siswa santri pondok pesantren dan siswa non pondok pesantren. Pondok pesantren Salaf Girikesumo merupakan dasar awal adanya SMA Ky Ageng Giri, dan di pondok pesantren inilah kegiatan siswa setelah pulang sekolah, termasuk kegiatan belajar.

Kondisi fakta dari pola belajar yang dilakukan oleh siswa SMA Ky Ageng Giri adalah pola belajar mudzakaroh yaitu pola belajar yang melibatkan seluruh siswa SMA yang sekaligus santri pondok pesantren untuk mengingat-ingat kembali materi pelajaran yang telah disampaikan ketika proses belajar mengajar di kelas. Pola belajar mudzakaroh ini telah berlangsung lama bahkan dari generasi ke generasi pesantren. Pola belajar inilah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh siswa karena dianggap efektif.

Pola belajar mudzakaroh menarik untuk dibahas karena di dalam konsep belajar mudzakaroh tersebut banyak hal-hal yang tidak ditemukan dalam konsep pola belajar lain. Hal-hal yang menarik tersebut diantaranya adalah pengalaman-pengalaman belajar yang pernah didapatkan oleh para siswa digabungkan menjadi sebuah metode belajar baru yang inovatif dan

kreatif. Selain itu hal yang menarik lainnya disampaikan oleh guru SMA Ky Ageng Giri bahwa mudzakaroh dimunculkan oleh SMA Ky Ageng Giri yang merupakan hal yang baru di jenjang pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, dimana sebelumnya pola belajar mudzakaroh hanya diterapkan pada tataran santri pondok pesantren yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

Kegiatan belajar siswa SMA Ky Ageng Giri ketika di pondok pesantren/di luar jam sekolah merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Penulis ingin mengetahui secara terperinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa santri di dalam pondok pesantren salaf girikesumo tersebut.

B. PEMBATASAN MASALAH

Masalah dalam pembuatan skripsi penulis batasi pada perilaku belajar siswa SMA Ky Ageng Giri di dalam pondok pesantren dengan pola belajar mudzakaroh. Selain itu, penulis juga membatasi masalah hanya pada pendapat siswa terhadap hasil belajar yang dicapai. Penulis membatasi pula siswa yang diteliti adalah siswa yang tinggal atau mukim di pondok pesantren.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik garis besar permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi yaitu

1. Bagaimana penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren ?
2. Bagaimana pendapat siswa terhadap hasil belajar yang dicapai dari pola belajar mudzakaroh tersebut?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tentang :

1. Penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri dalam pondok pesantren.
2. Pendapat siswa terhadap hasil yang dicapai dari pola belajar mudzakaroh.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Mengembangkan konsep tentang pola belajar
2. Menambah khasanah cakrawala baru bagi dunia pendidikan
3. Menjadi bahan referensi penelitian lanjutan khususnya dibidang pendidikan.

F. SISTEMATIKA SKRIPSI

Skripsi terdiri dari beberapa bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Pustaka, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil dan Pembahasan, dan bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan berisikan sub bab, yaitu: Latar Belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Skripsi

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Konsep belajar, minat belajar, prinsip-prinsip belajar, jenis-jenis belajar, pengaruh lingkungan pada proses belajar, konsep pola belajar dan macam-macamnya, macam-macam pola belajar pondok pesantren, hasil belajar, dan teori belajar *gestalt*

Bab III Metode Penelitian terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, dan model analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, penerapan pola belajar mudzakaroh, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan teori belajar, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan konsep belajar, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan minat belajar, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan jenis-jenis belajar, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan pengaruh lingkungan, pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan pola belajar dan macam-macamnya, dan hasil belajar dan prestasi belajar

Bab V Penutup terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Kesimpulan, dan saran-Saran

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. KONSEP BELAJAR

Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha yang dilakukan. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan, di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman - pengalaman belajar.

Y.B Sudarmanto (1993 : 2), beliau berpendapat bahwa belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan

pribadi. Definisi ini berkaitan dengan aktivitas belajar dalam arti luas, tidak melulu menyangkut penambahan pengetahuan yang menurut istilah Bloom (seorang tokoh) hanya menyangkut ranah (*domain*) kognitif. Melainkan juga menyangkut ranah afektif dan psikomotorik. Dalam uraian buku tersebut, Sudarman menitik beratkan pada ranah kognitif tanpa bermaksud mengabaikan kedua unsur lainnya. Artinya belajar dalam arti menambah pengetahuan disekolah atau universitas guna lulus dalam ujian dengan prestasi baik. Belajar dalam hal ini dibatasi menjadi aktivitas yang memanfaatkan energi yang ada guna menyerap gagasan-gagasan dari buku, diskusi maupun dalam bangku kuliah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar itu timbul dari kehidupan anak sendiri
3. Di dalam mencapai tujuan itu, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan

8. Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
9. Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
10. Siswa-siswa dibawa/diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

B. MINAT BELAJAR

Sejalan dengan pengalaman belajar yang penting untuk proses belajar seseorang, minat belajar juga diperlukan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Minat belajar pada dasarnya adalah sikap “ketaatan” pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun insiatif spontan. Tak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan atau merasakan minat itu. Minat berkaitan dengan nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Misalnya, belajar agar lulus ujian, menjadi juara, ahli dalam salah satu ilmu, memenuhi rasa ingin tahu, mendapatkan gelar, atau memperoleh pekerjaan. Mungkin seseorang berangkat dari nilai “ingin memperoleh pekerjaan”, tetapi dalam perjalanan waktu akhirnya menemukan keindahan dan kegunaan ilmu yang dipelajarinya bagi orang lain. Dengan demikian minat belajar tidak perlu berangkat dari nilai atau motivasi yang muluk-muluk. Bila minat belajar di dapatkan pada

gilirannya akan membuahkan konsentrasi atau “kesungguhan” belajar.
(Y.B Sudarmanto 1993 : 3)

Ada beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Arahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai
2. Kenalilah unsur-unsur “permainan” dalam aktivitas belajar
3. Rencanakan aktivitas belajar dan ikutilah rencana itu
4. Pastikan tujuan belajar saat ini: Misalnya, menyelesaikan PR atau latihan
5. Dapatkan “kepuasan” setelah menyelesaikan jadwal belajar
6. Bersikap positif menghadapi kegiatan belajar
7. Latihlah “kebebasan” emosi selama belajar
8. Gunakanlan seluruh kemampuan untuk mencapai target belajar setiap hari
9. Tanggulangilah gangguan-gangguan selama belajar
10. Berperan aktif dalam diskusi/seminar disekolah
11. Dapatkan bahan-bahan yang mendukung aktivitas belajar
12. Carilah pengajar yang dapat mengevaluasi hasil belajar

Membuat rencana belajar merupakan tindakan yang tepat. Rencana itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggugah minat belajar. Kepuasan dalam belajar muncul seiring dengan terbentuknya keahlian dalam suatu bidang. Seorang yang mahir dalam *public speaking*, misalnya, akan mencari kesempatan untuk tampil di muka umum. Aktifitas

belajar yang diiringi oleh faktor minat, akan lebih memudahkan belajar menghafal dan menggunakan keahlian yang diperolehnya. Jika kepuasan tidak menjadi pengalaman belajar, akan sulitlah bagi siswa untuk belajar atau belajar dengan cepat.

Setiap siswa harus mengenal kemampuan belajarnya. Kemampuan belajar dari masing-masing siswa tidak sama. Sebagian siswa mempunyai kemampuan lebih dari pada yang lain sehingga memutuhkan waktu dan usaha yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah.

Aktivitas belajar menuntut seseorang untuk memilih dan menaati pilihannya. Sikap selektif sangat diperlukan dalam memilih kesempatan baik dan berani menolak yang tidak menguntungkan. Mobil, motor, televisi, film, tuntutan hidup bermasyarakat menjadi saingan bagi aktivitas belajar. Seorang siswa membutuhkan intensif (imbalan) tertentu untuk menerangkan persaingan dan gangguan guna berhasil dalam tugas belajar. Bagaimana melakukan pilihan itu tergantung pada kekuatan motivasi belajar. Motivasi belajar biasanya merupakan hiburan atau kesenangan yang dihasilkan oleh prestasi belajar. Hiburan itu bersifat intuitif dan merupakan bagian integral dalam aktivitas belajar. Kesuksesan belajar berapapun besarnya akan menjadi insentif untuk bertahan belajar sesuai dengan yang direncanakan.

C. PRINSIP-PRINSIP DALAM BELAJAR

William Burton (dalam Oemar Hamalik 2007 : 31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa-siswa.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa.
8. Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah

11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Prinsip-prinsip diatas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mempunyai tujuan khusus, yaitu memperoleh informasi, pemahaman sesuatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Aktivitas belajar tersebut akan lebih berdaya guna bila menjadi proses belajar mandiri (*self-directed study*). Belajar mandiri mengandalkan inisiatif pribadi dalam mendiagnosis

keutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mendayagunakan sumber-sumber belajar, baik yang berupa materi atau yang berasal dari orang lain, memilih dan menerapkan strategi belajar tertentu dan mengevaluasi hasil belajar.

D. JENIS-JENIS BELAJAR

Jenis-jenis belajar menurut Nana Sudjana (1996 : 12) diantaranya adalah belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar ketrampilan.

1. Belajar Informasi

Yang termasuk jenis belajar informasi adalah belajar lambang, kata, istilah, defnisi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan sifat, dan lain-lain informasi. Sering informasi yang dipelajari ini disebut fakta, pengetahuan, atau isi. Biasanya dipelajari secara hafalan. Kecenderungan seperti ini tentu saja merugikan karena belajar secara hafalan tidak efektif hasilnya dan sedikit saja dapat dipindahkan ke situasi lainnya. Selain itu, tidak dapat disimpan lama kecuali bila sering diulangi dan digunakan.

Cara paling efektif untuk mempelajari informasi adalah dengan membuatnya ke dalam pola yang bermakna atau ke dalam suatu rangkaian yang logis seperti menggunakan singkatan, akronim, dan cara-cara lain. Membuat bentuk stimulus yang berada juga merupakan suatu cara yang efektif untuk mempelajari fakta. Misalnya dengan

menunjukkan gambar, model, peta, kunjungan ke objek yang nyata dan percobaan.

2. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang dengan sifat-sifat yang sama. Konsep yang sederhana dapat didefinisikan sebagai pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Hakikat suatu konsep tidak terdapat di dalam masing-masing anggota, tetapi di dalam unsur atau sifat yang terdapat pada semua anggota.

Bila kita telah mengerti hakikat konsep dan kemampuan manusia sebagai pemroses informasi, kondisi untuk mempelajari konsep yang diperlukan kiranya menjadi jelas. Pertama, unsur-unsur yang dipersyaratkan hendaknya diulang lagi. Pada konsep yang lebih tinggi tingkatannya, tekanan hendaknya diberikan kepada sifat-sifat umum yang berhubungan dari setiap konsep dasar. Konsep prasyarat ini harus jelas dan siap terdapat dalam ingatan sebelum suatu konsep yang lebih tinggi dapat dikembangkan. Penyebutan kembali konsep dapat dilakukan dengan cepat melalui latihan mengingat kembali sebelum proses belajar dilaksanakan.

3. Belajar Prinsip

Di dalam sistem klasifikasi belajar, prinsip didefinisikan sebagai pola hubungan fungsional antar konsep. Prinsip pokok yang diterima dengan baik dinamakan hukum.

Beberapa prinsip adalah penguapan, umpan balik, radiasi, gravitasi, pembakaran, dan sebagainya. Mempelajari prinsip sama dengan mempelajari konsep. Prinsip adalah sarana penting untuk dapat meramalkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan baru. Prinsip sangat berguna untuk menyatakan adanya hubungan sebab-akibat.

Bila prinsip telah dikuasai dengan baik, banyak fakta dapat diperoleh melalui kesimpulan logis. Jika digunakan bersama-sama dengan kemampuan manusia lainnya, prinsip menjadi sarana pokok dalam memperkaya isi informasi.

Kondisi umum untuk mempelajari prinsip sama dengan kondisi mempelajari konsep yang lebih tinggi tingkatannya. Konsep prasyarat hendaknya jelas dulu pada siswa dan siap digunakan dalam ingatan jangka pendek. Kemudian dengan tanda atau isyarat yang tepat, hubungan dapat diperoleh siswa. Mempelajari prinsip memerlukan latihan mengingat kembali dan menggunakan prinsip dalam berbagai situasi. Melalui latihan yang cukup, pemahaman prinsip dapat ditingkatkan.

4. Belajar Keterampilan

Keterampilan adalah pola yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari teramat sederhana ke yang sangat kompleks.

Keterampilan dapat dibedakan ke dalam dua macam, yakni *psikomotor* dan *intelektual*. Contoh dari keterampilan psikomotor adalah menggergaji, mengecat tembok, menari, mengetik, dan sebagainya. Sedangkan contoh dari keterampilan intelektual adalah memecahkan soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Namun, sebenarnya hampir setiap keterampilan terdiri dari dua unsur tersebut. Hanya saja ada keterampilan yang lebih menonjol unsur psikomotornya sedangkan keterampilan yang lain lebih menonjol unsur intelektualnya.

Belajar keterampilan memerlukan latihan dalam mengkoordinasikan gerakan motorik dan kegiatan mental. Pengembangan suatu keterampilan yang terlatih hampir setiap bidang pun merupakan proses yang panjang.

E. PENGARUH LINGKUNGAN PADA PROSES BELAJAR

Frans Bona S. (2005 : 69) berpendapat ada pengaruh lingkungan atau sekeliling kita dalam proses belajar. Diantaranya cahaya lampu, udara, suhu udara, tempat belajar, dan tempat duduk.

1. Cahaya lampu. Rungan tempat belajar cukup terang dan cahanya rata.

Kalau terlalu rata atau kurang terang kita akan lekas letih bila membaca ataupun sakit kepala, karena itu berkuranglah waktu untuk belajar

2. Udara. Tempat belajar itu mestilah cukup udara yang bergerak dengan bebas dan berganti selalu, waktu kita bernafas, kita menyedot oksigen dan karbon dioksida dihembuskan ke luar.
3. Suhu udara. Udara terlalu sejuk atau terlalu panas juga tidak baik untuk belajar. Temperatur panas yang baik untuk belajar adalah $60^{\circ}\text{F} - 70^{\circ}\text{F}$. Kalau terlalu panas atau terlalu sejuk badan kita akan tidak merasa enak dan ini tidak baik untuk belajar.
4. Tempat belajar. Tempat belajar harus steril dari gangguan-gangguan, misalnya anak-anak, bunyi bising, orang-orang yang lalu lalang, dan lain sebagainya. Kalau tidak ada tempat belajar di rumah, adalah mencari tempat belajar yang nyaman untuk melakukan aktivitas belajar, misalnya di perpustakaan.
5. Tempat duduk. Tempat duduk waktu belajar janganlah terlalu lembut, misalnya duduk di sofa, karena terlalu santai seperti itu, individu sering merasa segan untuk belajar. Tempat duduk yang paling baik untuk belajar adalah kursi biasa dan duduklah tegak serta menghadap meja.

F. KONSEP POLA BELAJAR DAN MACAM-MACAMNYA

Pola Belajar merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara berlatih dari sebuah pengalaman. Dengan pola belajar terjadi suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Macam-macam pola belajar (Muid Fabanyo dalam café pojok.com). adalah

1. Pola belajar bermain

Pola belajar bermain adalah cara belajar dengan berbagai permainan yang edukatif dan dapat merangsang pemahaman suatu pokok bahasan

2. Pola belajar interaktif

Pola belajar interaktif adalah pola belajar dengan cara berdiskusi dengan teman belajar, sehingga memunculkan banyak pendapat dan kesimpulan.

3. Pola Belajar Accommodating

Pola belajar *Accommodating* adalah pola belajar dengan sikap ramah dan menyenangkan kepada semua teman belajar. Hal ini berarti dapat memperlihatkan toleransi dengan penuh rasa hormat pada teman belajar.

4. Pola Belajar Diverging

Pola belajar *Diverging* adalah pola belajar dengan menggunakan berbagai alternatif pertanyaan, satu pertanyaan dapat menghasilkan berbagai jawaban dan biasanya memerlukan waktu yang relatif cukup lama.

G. MACAM - MACAM POLA BELAJAR PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai pola-pola belajar yang khas lembaga pendidikan islam. Muhammad Khofifi

(wodpress.com/2009) pola-pola belajar tersebut antara lain adalah Sorogan, Weton/Bandungan, Halaqoh, Hafalan, Hiwar, Mudzakaroh, Fathul Kutub, dan Muqoronah. Diantara pola-pola belajar tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Di antaranya adalah:

1. Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyudorkan, sebab setiap santri menyudorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2. Bandongan

Waton/bandungan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

3. Halaqoh

Pola belajar Halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazharah system ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab , bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

4. Hafalan

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

5. Hiwar

Hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan pola diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya pola hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya

terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang tidak terlalu sulit bagi santri.

6. Fathul Kutub

Fathul Kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren. Hal ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah “mensantri”.

7. Mudzakaroh

Mudakarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Pola ini tidak jauh beda dengan metode musyawarah. Hanya saja bedanya, pada metode mudzakaroh persyaratannya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi.

Mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama. Dengan metode ini pertemuan-pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama sesuai dengan rujukan kitab yang telah ditentukan. Di beberapa pesantren kegiatan ini sering disebut dengan syawir. Prasarannya berupa teks, sedang pemrasarannya adalah seorang kyai atau santri yang telah dipercaya.

Mudzikaroh juga digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Mudzikarah ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khususnya pesantren tradisional. Para santri diberikan permasalahan permasalahan keagamaan kemudian mereka mencari solusi dengan bersandar terhadap kajian-kajian kitab kuning.

Pola mudzikarah ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, mudzikarah yang diadakan oleh kyai bersama para ulama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk memecahkan sesuatu masalah agama yang penting atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan. Yang kedua, mudzikarah yang diadakan oleh kyai bersama para santri senior untuk membahas/memecahkan masalah agama dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia.

Dalam kajian humaniora, istilah mudzikarah paling sering dalam arti diskusi ilmiah. Di masjid Bashrah ada beberapa lingkaran studi (halaqah). Mudzikarah digunakan sebagai alat untuk belajar dan menghafal bahan-bahan kajian adab agar tetap segar dalam ingatan. Selain itu juga sebagai cara bersama untuk mendapatkan pengetahuan.

Ada tiga hal penting terkait dengan keberadaan Mudzikaroh, yaitu: Pertama, Mudzikaroh bisa dijadikan sebagai mediator dalam rangka mensosialisasikan gagasan-gagasan baru pemahaman ajaran

Islam kepada masyarakat. Kedua, Mudzakaroh dapat difungsikan sebagai ajang penempatan intelektual para santri, pemupukan jiwa kritis dan inovatif terhadap berbagai disiplin ilmu-ilmu agama, lebih khusus lagi ilmu fiqh.

Yang bisa kita tarik pengertian dari tujuan di atas adalah bahwa santri dalam Mudzakaroh hendaknya mau melakukan interaksi dan dialog dengan pemikiran para ulama' yang tertuang dalam referensi-referensi klasik. Namun demikian, tujuan yang mulia tersebut akan lebih berarti manakala para santri mau melakukan komparasi pemikiran ulama' salaf dengan pemikiran para ulama' dan cendekiawan Islam kontemporer.

Ketiga, melalui Mudzakaroh dapat dipersiapkan sejak dini kader-kader yang mumpuni dalam mengakomodasi berbagai perbedaan pemikiran yang berkembang di kalangan umat, untuk kemudian memberikan formulasi yang terbaik secara arif dan bijaksana.

Terlepas dari segala kelebihan dan manfaat yang timbul, Mudzakaroh juga memiliki beberapa kelemahan terutama yang terkait dengan teknis pelaksanaan. Beberapa kelemahannya adalah: pertama, rujukan yang dipakai dalam Mudzakaroh sangat terbatas, karena adanya sebuah konvensi bahwa buku-buku yang dipakai harus dari madzahib arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), bahkan dibatasi lagi hanya buku-buku yang *mu'tabar* saja, padahal sebagian dari buku-

buku tersebut tidak ada beredar di Indonesia, sehingga mereka yang tidak memiliki akses ke negara-negara Timur Tengah cukup sulit untuk mendapatkannya. Dari sini jelas rujukan yang dimiliki peserta Mudzakaroh

Kedua, dari segi teknis, setiap ada kegiatan Mudzakaroh ratusan buku dipersiapkan oleh masing-masing peserta. Kondisi ini membutuhkan tempat yang luas dan transportasi yang memadai untuk mendukung itu. Belum lagi berapa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan scanning terhadap buku-buku yang banyak tersebut untuk mencari topik yang dibahas. Jadi, ada inefisiensi waktu dan tenaga dalam kegiatan Mudzakaroh. Ketiga, sering kali terjadi, kasus hukum yang telah dibahas pada Mudzakaroh di suatu daerah, dibahas atau dipertanyakan kembali di daerah lain, sering juga muncul pertanyaan dalam Mudzakaroh yang sudah pernah dibahas pada masa-masa sebelumnya. Hal ini menimbulkan pembahasan yang *overlap* dan hasilnya cenderung mengalami repetisi (*tahshil al-hashil*). Dengan demikian dibutuhkan sosialisasi dan publikasi yang cukup setiap kali dihasilkan keputusan baru dari Mudzakaroh

Keempat, mayoritas peserta Mudzakaroh adalah dari kalangan pengasuh atau ustadz di pondok pesantren yang mengajar para santrinya sehari penuh dan pengawasan 24 jam. Bila bahtsul masail diselenggarakan di tempat yang jauh, maka pengasuh pondok tersebut

akan meninggalkan kegiatan pengajaran mereka dan santri menjadi terbengkalai. Atau pihak penyelenggara kesulitan mengumpulkan peserta secara lengkap (Ahmad Munjikh Nasih, dalam Leppa.um.ac.id)

8. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Pola ini akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah Muqoronatul Adyan. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah Mukoronatul madzahib.(perbandingan mazhab).

H. HASIL BELAJAR

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2004:22).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa, (Nana Sudjana, 1989:111)

Menurut Gagne (Dimiyati dan Mujiono 2006 : 10) , perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

- 1 Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- 2 Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- 3 Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
- 4 Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

5 Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Moh. Surya (dalam <http://forum.um.ac.id>) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam :

- a. Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- b. Keterampilan; seperti : menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- c. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
- d. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
- e. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
- f. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

- g. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
- h. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu.
- i. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

I. TEORI GESTALT

Teori belajar Gestalt, yang diciptakan oleh Max Werrheimer (1880-1943) dan dikembangkan oleh Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1959) ia mengadakan penelitian mengenai *insight* pada simpanse dimana ia membuktikan adanya pengaruh pengalaman yang lampau terhadap perbuatan yang baru. Pemecahan masalah baru dengan *insight* tidak terjadi dengan melihat struktur situasi itu, melainkan berkat pengalaman yang telah diperoleh.

Menurut Koffka dan Kohler pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam satu keseluruhanm orang yang belajar perlu mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisir bukan dalam bagian-bagian yang terpisah (Mustaqim 2007: 76).

Higard (dalam Mustaqim 2007 : 79) seorang tokoh dalam teori Gestalt mengurai enam macam sifat khas belajar dengan insight sebagai berikut:

1. Insight tergantung pada kemampuan dasar
2. Insight tergantung pengalaman masa lampau yang relevan

3. Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental. Insight hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
4. Insight di dahului oleh suatu periode mencoba-coba
5. Belajar yang dengan insight itu dapat diulangi, jika suatu problem yang telah dipecahkan diulangi pada waktu yang berbeda, maka siswa akan dapat langsung memecahkan problem itu.
6. Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Dalam menghadapi pelajaran tertentu yang mengandung problema anak-anak, dapat dibimbing untuk memperoleh insight. Akan tetapi banyak pelajaran yang tidak memerlukan *insight* seperti mempelajari kata-kata asing, mengenal nama-nama tanaman, dan sebagainya, yang berupa fakta atau prinsip.

Pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pebelajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa; yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru.

Pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pebelajar dengan kondisi eksternal di

lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa; yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru.

Pengalaman belajar diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan siswa, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, membantu integrasi pribadi siswa pada garis besarnya pengalaman itu yang terbagi menjadi dua. *Pertama*, pengalaman langsung partisipasi sesungguhnya, berbuat dan sebagainya. *Kedua*, pengalaman pengganti yakni melalui observasi langsung, gambar, grafis, kata-kata dan simbol-simbol (Oemar Hamalik 2007: 29-30).

Caswel dan Campbell (Sukmadinata : 4) mengatakan bahwa “kurikulum... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers* (kurikulum tersusun atas semua pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa dibawah bimbingan guru)”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. pengalaman belajar adalah pengalaman yang mengacu kepada interaksi pebelajar dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran,
2. pengalaman belajar mengacu kepada belajar melalui perilaku aktif siswa,
3. belajar akan dimiliki oleh siswa setelah dia mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu,
4. pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa,

5. adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk membimbing siswa agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

Dalam kaitan ini tentu guru pun ingin mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai pengalaman belajar yang ditentukan dan seberapa besar efektivitas bimbingan yang telah diberikan kepada siswa. Dalam konteks inilah evaluasi pengalaman belajar menjadi sangat penting karena evaluasi pengalaman belajar merupakan proses pengumpulan dan penginterpretasian informasi atau data yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam satu keseluruhan, orang yang belajar perlu mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisir bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Karena itu, menciptakan pengalaman belajar yang mengasyikkan bagi anak merupakan sesuatu yang sangat vital. Kegiatan belajar hendaknya diawali dengan kondisi yang baik sehingga membangkitkan perhatian, minat, dan motivasi. Perlu diperhatikan, emosi berperan penting dalam proses belajar. Hasil belajar yang penuh tekanan dan bersuasana muram tidak mungkin mengungguli hasil belajar yang santai dan menarik hati.

Sandy M. Gregor, penulis buku *Piece of Mind* (dalam Wikipedia), menjelaskan peranan pikiran bawah sadar dalam kegiatan belajar. Pikiran bawah sadar penting karena menyimpan berbagai memori, emosi, harga diri, serta kebiasaan yang bisa diakses kembali dan sangat memengaruhi kegiatan belajar. Jika seorang anak merasa bersemangat dan senang ketika

belajar sesuatu, pengalaman itu direkam dalam pikiran bawah sadar. Perasaan positif tersebut dapat diakses kembali. Pada kesempatan lain anak belajar hal yang sama, otomatis perasaan dari pengalaman sebelumnya dimunculkan kembali menjadi perasaan bersemangat (antusias).

Sebaliknya, perasaan tertekan (stres) yang dialami anak saat menghadapi sesuatu akan muncul kembali dan diterjemahkan menjadi frustrasi, takut, dan waswas. Akibatnya, pikiran bawah sadar merekam pengalaman belajar sebagai proses penuh stres.

Karena itu, menciptakan pengalaman belajar yang mengasyikkan bagi anak merupakan sesuatu yang sangat vital. Kegiatan belajar hendaknya diawali dengan conditioning yang baik sehingga membangkitkan perhatian, minat, dan motivasi. Perlu diperhatikan, emosi berperan penting dalam proses belajar. Hasil belajar yang penuh tekanan dan bersuasana muram tidak mungkin mengungguli hasil belajar yang santai dan menarik hati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DASAR PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan metode penelitian *kualitatif*. Metode penelitian *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendapat lain mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selain definisi-definisi tersebut di atas, terdapat pula definisi tentang metode penelitian kualitatif menurut David Williams (1995), David berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Beberapa pendapat tentang metode penelitian kualitatif tersebut dapat disistesisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Salaf Girikusumo tepatnya di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pondok pesantren salaf girikusumo mengapa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pondok pesantren yang mempunyai jenjang pendidikan formal yaitu SMA Ky Ageng Giri dan pondok pesantren telah lama melaksanakan pola belajar mudzakaroh sejak pondok pesantren dipimpin oleh (alm.)KH. Nadzif Muhammad Zuhri yaitu pada tahun 1982 M (Hamdan, pengurus pondok pesantren 17 Desember 2009).

C. FOKUS ATAU VARIABEL PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah

- a. Penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri dalam pondok pesantren.
- b. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa SMA Ky Ageng Giri.

D. SUMBER DATA

Sumber data penelitian adalah informan. Informan yang akan penulis butuhkan adalah siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren, kepala pondok pesantren, guru mata pelajaran Sosiologi SMA Ky Ageng Giri, dan kepala sekolah.

E. ALAT DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja (tidak asal sembarangan dan secara kebetulan) diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa observasi tidak dapat digunakan terhadap peristiwa-peristiwa yang sudah lalu, peristiwa-peristiwa yang sudah lewat.

Observasi dilaksanakan oleh penulis dengan melihat secara langsung kegiatan belajar siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren. Observasi dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2010 sampai pada tanggal 31 Januari 2010. Observasi ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui secara lengkap apa yang dilakukan siswa dalam kegiatan mudzakaroh.

2. Wawancara

Salah satu metode yang juga akan digunakan oleh penulis adalah wawancara atau interview. Wawancara adalah metode penelitian yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan lisan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa informan, diantaranya seorang kepala sekolah SMA Ky Ageng Giri, seorang kepala Pondok Pesantren Salaf Girikusumo, tiga puluh (30) siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di Pondok Pesantren, lima (5) pengurus

pondok pesantren, dan 3 orang guru SMA Ky Ageng Giri. Beberapa pertanyaan dalam wawancara ini adalah berkaitan dengan penerapan pola belajar mudzakaroh yang dilakukan oleh siswa yang tinggal di Pondok Pesantren.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan metode wawancara adalah recorder. Recorder adalah suatu alat untuk merekam sesuatu yang dibutuhkan manusia.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi juga digunakan dalam penelitian kualitatif, fungsinya adalah memperkuat laporan berupa data yang berbentuk deskripsi. Metode dokumentasi berupa gambar-gambar dan foto. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pola belajar mudzakaroh dan foto kegiatan keseharian siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah kamera digital. Kamera digital adalah suatu alat untuk mengabadikan gambar. Dokumentasi dari camera digital ini akan dilampirkan dalam pembuatan skripsi.

F. OBJEKTIVITAS DAN KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah *validitas*, *reliabelitas*, dan *objektifitas*. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan

oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang tentang suatu data.

Validitas data dalam penelitian ini adalah antara data yang didapatkan penulis di lapangan tentang penerapan pola belajar mudzakaroh dengan data yang dilaporkan dalam skripsi ini sudah sesuai, tanpa ada yang ditambah dan dikurangi. Data hasil penelitian ini dilaporkan secara konsisten dan stabil, antara pembahasan dengan kesimpulan hasilnya sama. Objektivitas data hasil penelitian tentang penerapan pola belajar mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren disepakati oleh banyak orang yang mayoritas adalah guru-guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hadi, yayasan pendidikan diluar dari yayasan ky ageng giri.

G. MODEL ANALISIS DATA

Untuk pelaksanaan analisis data, penulis dalam menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat mengurai keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat

menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

a. SMA Ky Ageng Giri

1) Sejarah dan Perkembangan

SMA Ky Ageng Giri didirikan pada tahun 2000 sebagai lembaga pendidikan penerus dari lembaga pendidikan sebelumnya yakni SMP Ky Ageng Giri yang telah berdiri 3 tahun sebelum SMA Ky Ageng Giri ini didirikan. SMA Ky Ageng Giri didirikan sebagai salah satu usaha untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Sejak berdirinya tahun 2000, SMA Ky Ageng Giri telah menempatkan diri dalam lima (5) sekolah tingkat SMA terbesar di Kabupaten Demak. Hal ini dibuktikan bahwa SMA Ky Ageng Giri adalah lembaga pendidikan yang berkualitas dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pada tahun 2003, SMA Ky Ageng Giri telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional dengan nilai B (Baik) dengan skor 81. Empat tahun kemudian yakni pada tahun 2007, SMA Ky Ageng Giri

melaksanakan akreditasi untuk kedua kalinya dan mendapatkan hasil A(Amat Baik) dengan dengan skor 85,75.

2) Visi dan Misi

Visi SMA Ky Ageng Giri adalah “ Berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.” Sedangkan Misi SMA Ky Ageng Giri adalah

- 1) Melaksanakan pendidikan yang profesional dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu dan religius
 - 2) Melaksanakan dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
 - 3) Mendorong dan membantu siswa mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
 - 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai sumber keratifan dalam bertindak dan berperilaku.
- ### 3) Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler

Pada awal berdirinya SMA Ky Ageng Giri menggunakan kurikulum 1994. Setelah empat tahun berjalan, atas kebijakan dari Departemen Pendidikan Nasional kurikulum 1994 berganti dengan Kurikulu Berbasis Kompetensi (KBK), dua tahun berjalan menggunakan kurikulum KBK, tepatnya sejak tahun 2006, SMA Ky Ageng Giri melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana kebijakan yang ditanamkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Departemen Pendidikan Nasional dengan dipadukan mata pelajaran muatan lokal berbasis Islami. Dalam melaksanakan pendidikannya SMA Ky Ageng Giri memulai kegiatan pembelajaran pada pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 13.30 wib.

Guna mengembangkan potensi, prestasi, minat dan bakat para peserta didik, SMA Ky Ageng Giri telah menyediakan berbagai kegiatan nonkurikuler atau yang disebut dengan ekstrakurikuler dan kegiatan unit kesiswaan lainnya. Diantaranya adalah (1) Studi Wisata, (2) Pramuka, (3) Perisai Diri, (4) Marching Band, (5) Menjahit, (6) Rebana, (7) Olahraga, (8) Jurnalistik, dan (9) Teater.

4) Fasilitas Pendidikan

Untuk menunjang kenyamanan belajar mengajar dan kegiatan lainnya, SMA Ky Ageng Giri telah menyajikan dan senantiasa mengembangkan berbagai macam fasilitas pendidikan, antara lain :

- 1) Gedung 2 lantai
- 2) Ruang belajar yang nyaman
- 3) Ruang perpustakaan
- 4) Ruang laboratorium IPA
- 5) Ruang laboratorium Computer
- 6) Ruang kegiatan kesiswaan

5) Layanan Akademik dan ICT Development

Dalam era informasi, perkembangan *Information Communication Technology* (ICT) atau teknologi informasi dan komunikasi menjadi sumber daya yang penting bagi kemajuan dunia pendidikan di masa depan. Penerapan ICT yang tepat akan dapat meningkatkan produktivitas sekolah.

Melalui penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran diharapkan para peserta didik SMA Ky Ageng Giri dapat memperluas wawasan dan informasi khususnya di bidang informasi dan telekomunikasi elektronik.

Guna memperlancar layanan informasi akademik, pada tahun 2008 SMA Ky Ageng Giri bekerja sama dengan TELKOMSEL telah berhasil menyajikan layanan akademik via SMS melalui *short member* 7263. Layanan informasi akademik ini meliputi layanan informasi kegiatan sekolah, tagihan biaya sekolah, presensi, kelulusan dan lain sebagainya.

6) Identitas dan Letak Administratif Sekolah

Identitas dan letak administratif SMA Ky Ageng Giri adalah sebagai berikut :

- a) Nama Sekolah : SMA Ky Ageng Giri
- b) NIS : 300240
- c) NSS : 30.2.0321.01029
- d) Propinsi : Jawa Tengah
- e) Kabupaten : Demak
- f) Kecamatan : Mranggen

- g) Desa/Kelurahan : Banyumeneng
- h) Jalan dan Nomor : Jalan Girikusumo, Nomor 77
- i) Kode Pos : 59567
- j) Telephon : (024)70211789
- k) Daerah : Pedesaan
- l) Status Sekolah : Swasta
- m) Kelompok Sekolah : Inti
- n) Akreditasi : A tahun 2007
- o) Tahun Berdiri : 2000
- p) Jarak ke kecamatan: 8 KM
- q) Jarak ke Kabupaten: 35 KM

b. Pondok Pesantren Salaf Girikesumo

1) Sejarah dan Perkembangan

Pondok Pesantren Salaf Girikesumo, berada di desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Jawa Tengah didirikan oleh Syaikh Muhammad Hadi pada tahun 1288 H. bertepatan dengan tahun 1868 M. Pondok pesantren kini telah berusia 140 tahun itu merupakan perwujudan gagasan Syaikh Muhammad Hadi untuk membangun lembaga pendidikan yang menangani pendidikan akhlak dan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mendukung gagasannya itu, Syaikh Kyai Muhammad Hadi yang oleh para santri dan masyarakat disekitar dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng dipanggil dengan nama Mbah Hadi, Mbah Hasan Muhibbat

ataupun mbah Giri, mendirikan sebuah bangunan masjid ditepi hutan jati yang kini pengelolaannya ditangani oleh Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah.

Dengan bekal sebuah bangunan masjid yang lokasinya berada dikaki sebuah perbukitan yang rimbun, waktu itu mbah Hadi setiap hari mengajar santrinya. Jumlah santri yang mengikuti pengajian setiap hari terus bertambah sehingga kamar-kamar yang disediakan dikanan dan kiri masjid tidak mampu lagi menampung sehingga mbah Hadi menambah jumlah bangunan agar mampu menampung hasrat santri yang ingin mengaji kepada beliau.

Pada tahun 1931 M. mbah Hadi meninggal dunia, dan selanjutnya tugas kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putra kedua dari mbah Hadi yaitu Kyai Zahid. Kerangka pendidikan dan pengajaran yang telah dicanangkan oleh mbah Hadi tetap diteruskan oleh mbah Kyai Zahid, pengajian kitab dengan sistem bandongan dan sorogan.

Pada tahun 1961 M. tongkat kepemimpinan Pondok Pesantren Salaf Girikusumo diserahkan oleh Kyai Zahid kepada Putranya yang bernama K.H. Muhammad Zuhri karena kondisi kesehatan Kyai Zahid yang semakin menurun dan meninggal dunia pada tahun 1967 M.

Dibawah kepemimpinan mbah Muh panggilan akrab KH. Muhammad Zuhri, pondok Salaf Girikusumo mulai mencoba untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dibidang pendidikan santri, penyajian-penyajian pendidikan yang selama ini berjalan dengan sistem

bandongan dan sorogan dilengkapi dengan sistem klasikal, sementara sistem lama tetap berjalan, kemudian beliau beri nama *Madrasah Falakhiyah* sementara Pondok Pesantrennya beliau beri nama *Darul Falah*.

Pada tahun 1980 mbah Muh Wafat, dan tongkat estafet kepemimpinan pondok pesantren salaf Girikusumo dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Munif Zuhri, yang merupakan putra keempat (bungsu) dari mbah Muh. Dengan tekad yang bulat KH. Munif Zuhri pada waktu menerima amanah untuk meneruskan perjuangan ayahandanya yang ketika itu masih berusia relatif sangat muda yaitu belum genap berusia 30 tahun, mulai memberikan perhatian besar terhadap lembaga pendidikan klasikal yang dibuka oleh almarhum ayahandanya. Pondok pesantren salaf semakin kian berkembang setelah kakak dari KH. Munif Zuhri yaitu KH. Nadzif Zuhri pulang dari pengembaraannya mencari ilmu di Universitas Islam Madinah, dimana pondok pesantren yang telah mengembangkan sistem klasikan dipertajam dengan sistem penyajian materi pelajaran.

KH. Nadzif Zuhri dalam memimpin pondok pesantren mempunyai sifat dan karakter kepemimpinan yang keras, menjunjung tinggi kedisiplinan, dan dikenal sangat dekat dengan para santri. Beliau dalam mempersiapkan kader-kader yang nantinya akan melanjutkan perjuangan pondok pesantren salaf girikusumo dengan sangat dan serius.

Beliau meninggal dunia pada tahun 2000, kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh adik kandung KH. Nadzif yaitu KH. Munif Zuhri.

Di masa kepemimpinan Gus Munif panggilan akrab KH. Munif Zuhri, berdiri sekolah umum yang berbasis agama, yaitu SMP dan SMA Ky Ageng Giri. Gus Munif mempunyai ide dan gagasan untuk menunjang skill atau kemampuan yang dimiliki oleh santri dibutuhkan system pendidikan umum. Di samping alasan tersebut berdirinya SMA Ky Ageng Giri adalah untuk mempersiapkan kader bangsa yang beragama serta berpengetahuan luas. Dan kepemimpinan Gus Munif berjalan hingga sekarang.

2) Kegiatan Kurikuler dan ekstrakurikuler

Pondok pesantren salaf girikusumo dalam kegiatan kurikuler menggunakan kurikulum sendiri dengan materi pelajaran yang diajarkan meliputi 3 bidang. Pertama, bidang Agama, meliputi; (1) Al-qur'an Al-karim, (2) Al-Hadits Assyarif, (3) Fiqih, (4) Tauhid dan Perbandingan Agama, (5) Tasawuf dan (6) Akhlak. Kedua, bidang Bahasa dan Gramatika yang materinya meliputi (1) Bahasa Inggris, (2) Bahasa Arab, dan (3) Matematika. Ketiga, bidang Sosiologi Islam yang meliputi materi pelajaran (1) Sejarah Nabi, (2) Sejarah Islam, (3) Tsafaqoh Islamiyah dan (4) Siyasah.

Sekilas kegiatan kurikuler yang diterapkan oleh pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren salaf yang lain. Hanya saja di pondok pesantren salaf girikusumo terdapat mata pelajaran tambahan yakni diajarkannya pelajaran umum seperti bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain. Perjenjangan kelas lebih ditonjolkan dengan ciri khas

tersendiri yaitu sistem pendidikan agama yang jauh lebih efisien dan efektif baik dari sisi penggunaan waktu belajar biaya sampai pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh santri.

Kurikulum yang dirancang sendiri hingga sekarang telah berusia 12 tahun dan hasilnya cukup memuaskan. Santri yang dididik dalam pondok pesantren setelah terjun ke masyarakat tidak mengecewakan penguasaan ilmu agama, dan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat disambut antusias.

Para santri pondok pesantren salaf girikusumo tidak melulu dikonsentrasikan untuk belajar di bidangnya saja, tetapi juga dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan yang mampu menunjang untuk bekal hidup dimasyarakat. Untuk menambah wawasan para santri, pondok pesantren salaf girikusumo telah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas teknologi seperti komputer dan internet.

Sistem pendidikan pondok pesantren salaf girikusumo mulai menunjukkan perkembangan yang sangat pesat ketika pada tahun 1997, Gus Munif melalui ide cemerlangnya mencoba format baru untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dengan mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Ky Ageng Giri dengan maksud membawahi lembaga-lembaga pendidikan formal yang mengikuti program pemerintah. Hal ini didasarkan pada orientasi dan kebutuhan masyarakat akan formalitas dengan tidak meninggalkan ciri khas lembaga yang bernaung dibawah pesantren yaitu didominasi

religiusitas kurikulum yang diterapkan di lembaga di bawah Yayasan Ky Ageng Giri. Dalam hal ini Yayasan Ky Ageng Giri membawahi lembaga pendidikan diantaranya adalah TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

Di bidang ekstrakurikuler pondok pesantren girikusumo memberikan suatu keleluasaan pada santri untuk mengembangkan bakat yang telah dimiliki. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya

- 1) Pengajian kitab kuning secara bandongan
- 2) Hafalan Al-Qur'an
- 3) Ceramah ilmiah (*khitobah*)
- 4) Latihan ketrampilan meliputi
 - a) Pertukangan
 - b) Pertanian
 - c) Computer
 - d) Bahasa
 - e) Menjahit
 - f) Olahraga yang meliputi bela diri, sepak bola, sepak takraw, bola voli dan tennis meja.
- 3) Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sesuai dengan namanya yaitu pondok pesantren, salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tersebut memiliki fasilitas dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Fasilitas dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Ky Ageng Giri adalah bersumber dari iuran perbulan santri itu sendiri yang disebut dengan (*Ianah*), disamping

itu juga ada donatur atau pihak-pihak tertentu baik dari pemerintah maupun perorangan. Fasilitas tersebut diantaranya :

- 1) Masjid. Sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah baik shalat maupun ibadah-ibadah lain.
- 2) Kamar tidur. Yang dalam bahasa pesantren disebut “*gotaan*” yang cukup luas dengan almari kotak satu kotak satu santri
- 3) Ruang kelas. Yang nyaman dan cukup jauh dari jalan raya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang
- 4) Ruang dapur. Yang digunakan para santri untuk memasak secara bergantian.
- 5) Perpustakaan. Sebagai tempat membaca buku-buku baik buku agama ataupun umum.
- 6) Internet. Yang digunakan para santri untuk mencari wawasan pengetahuan umum diluar pengetahuan agama yang didapat setiap hari di pondok pesantren, walaupun dengan pembatasan waktu.
- 7) Telephon umum. Telephon umum ini disediakan karena santri tidak diperbolehkan membawa phonsel atau telephon genggam ke dalam pondok pesantren.
- 8) Aula atau Ruang Pertemuan. Ruangan ini digunakan untuk menggelar pengajian umum yang diikuti oleh santri maupun

masyarakat sekitar pondok pesantren dan juga digunakan untuk rapat atau musyawarah.

4) Identitas dan Letak Administratif Pondok Pesantren

Identitas dan letak administratif pondok pesantren salaf girikusumo adalah sebagai berikut

- 
- a) Nama Sekolah : Pondok Pesantren Salaf Girikusumo
 - b) Propinsi : Jawa Tengah
 - c) Kabupaten : Demak
 - d) Kecamatan : Mranggen
 - e) Desa/Keluarahan : Banyumeneng
 - f) Jalan dan Nomor : Jalan Girikusumo, Nomor 76
 - g) Kode Pos : 59567
 - h) Telephon : (024) 70783037
 - i) Daerah : Pedesaan
 - j) Tahun Berdiri : 1868 M
 - k) Jarak ke kecamatan : 8 KM
 - l) Jarak ke Kabupaten : 35 KM

5) Model Pembelajaran

Model pembelajaran pondok pesantren salaf girikusumo terbagi atas (1) Sekolah Islam Salaf, (2) Madrasah Diniyah, (3) Tahfidlulqur'an, (4) dan Lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan Ky Ageng Giri.

a) Sekolah Islam Salaf (SIS)

Sekolah islam salaf pondok pesantren Girikesumo adalah lembaga pendidikan islam yang menangani santri putra dan putri dengan berorientasi pada sistem dan pemahaman “ Ulama’ ” salaf. Tujuan berdirinya SIS adalah (a) menyebarkan ajaran Islam keseluruh umat, (b) mendidik para santri agar berpegang teguh pada ajaran Islam dengan berbekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang membuat mereka mampu berdakwah serta mampu memecahkan problematika umat menurut petunjuk Al-Qur’an, Sunnah Nabi dan ala ‘Ulama Salaf, dan (c) Menanamkan semangat memiliki Islam dengan memberikan latihan-latihan praktis dalam kehidupan individu maupun sosial yang didasarkan pada keikhlasan dengan mengikuti jejak Rosulullah serta ‘Ulama Salaf.

Jenjang pendidikan SIS terdiri dari, (a) Sekolah persiapan (I’dad) ditempuh satu tahun, (b) Menengah Pertama (Mutawasith), sederajat dengan tsanawi (SMP/MTs) ditempuh tiga tahun, (c) Menengah Atas (Tsanawi), sederajat dengan tingkat Aliyah (SMA/MA) ditempuh tiga tahun, dan (d) Ma’had Aly, sederajat dengan perguruan tinggi ditempuh tiga tahun.

b) Madrasah Diniyah

Lembaga ini didirikan untuk memberikan tambahan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Tujuannya sebagai

bekal siswa dalam bidang agama setelah mereka mengenyam mata pelajaran umum dipagi hari, dengan harapan mereka mengerti dan faham akan bekal kehidupan mereka yang baik di dunia maupun di akhirat.

Madrasah diniyah ini memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu tingkat *I'dad* dan *Mutawasith*. Dan diberikan materi tambahan (ekstrakurikuler) berupa pengajian Al-Qur'an serta pengajian kitab diberbagai disiplin ilmu dengan sistem bandongan.

Materi Pelajaran yang diajarkan untuk kelompok belajar *I'dad* yaitu (a) Fiqih, (b) Tauhid, (c) Al-Qur'an, (d) Tajwid, (e) Nahwu, (f) Shorof, dan (g) Bahasa Arab. Sedangkan di kelas *Mutawassith* materi pelajaran diantaranya adalah (a) Fiqih, (b) Tauhid, (c) Al-Qur'an, (d) Hadits, (e) Tajwid, (f) Nahwu, (g) Shorof, (h) Bahasa Arab, (i) *Sirah* atau sejarah Nabi, dan (j) *Tarikh Tasyri'* atau Sejarah Islam.

c) Tahfidlulqur'an

Tahfidlulqur'an diperuntukkan bagi santri murni pondok pesantren dan siswa yang tinggal di pondok pesantren atau yang sering disebut santri asrama. yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Jenjang pendidikan untuk program Tahfidlulqur'an ada dua yaitu (a) *Binnadlor*, yaitu tingkatan dimana par santri memulai mempelajari dasar-dasar Al-Qur'an,

yang meliputi *Asababunnuzul* atau sebab-sebab turunnya Al-Qur'an, *Tajwid* atau ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik, dan *Tafsir* atau ilmu tentang isi kandungan dalam Al-Qur'an. (b) BilGhoib yaitu jenjang dimana para santri sudah memahami Al-Qur'an secara mendalam dan mulai menghafalkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an hingga 30 juz atau khatam.

d) Lembaga Pendidikan Formal

Bermula dari keprihatinan Almukarrom KH. Munif Muhammad Zuhri terhadap kondisi umat Islam yang kian terpuruk dan tersingkir dari derasnya arus *globalisasi* dan sekaligus dalam rangka menjawab kebutuhan umat di berbagai aspek kehidupan, maka dengan bekal keyakinan yang kuat akhirnya lahirlah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS).

Lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri diantaranya adalah (1) TK, (2) SD, (3) MI, (4) SMP, (5) SMA, dan (6) SMK.

6) Jumlah santri secara umum Pondok Pesantren Salaf girikusumo

Jumlah santri secara umum dalam Pondok Pesantren Salaf girikusumo adalah 708 santri. Terdiri dari 300 santri adalah murni

santri pondok pesantren salaf girikusumo dan 408 siswa yang tinggal di pondok pesantren.

7) Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan usia

Secara usia siswa yang tinggal di pondok pesantren bervariasi, ada usia anak-anak, usia remaja, dan usia dewasa. Masing-masing usia dibedakan dalam kelas dan jenjang pendidikan. Siswa-siswa tersebut terdiri dari siswa SD, SMP, SMA, dan SMK Ky Ageng Giri. Lebih jelasnya lihat tabel 1.

Tabel 1. Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan usia.

NO	USIA	JUMLAH	PROSENTASE
1	8 – 15	112	27 %
2	16 – 20	225	56 %
3	21 -30	71	17 %
JUMLAH		408	100 %

(sumber : pengurus pondok pesantren tahun 2009)

Usia siswa yang tinggal di pondok pesantren Salaf girikusumo terdiri sangat bervariasi, sesuai dengan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa usia terendah adalah usia 8 tahun, usia paling tinggi adalah 30 tahun, dan kebanyakan berusia remaja antara 16 – 20 tahun.

8) Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan jenis kelamin

Siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin. Siswa yang tinggal di pondok pesantren

terdiri dari siswa putra dan siswa putri. Lebih jelasnya lihat tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan Jenis Kelamin.

NO	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1	265	144	408

(sumber : pengurus pondok pesantren tahun 2009).

Secara umum komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan jenis kelamin adalah lebih banyak santri putra. Hal ini dijelaskan oleh pengurus pondok pesantren kepada penulis saat wawancara. Perbandingan antara santri putra dan santri putri 1 : 2 artinya adalah 60 % santri putra dan 40 % santri putri.

9) Komposisi siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan asal daerah

Siswa yang tinggal di pondok pesantren khususnya siswa SMA Ky Ageng Giri banyak berasal dari luar daerah. Diantaranya daerah pantura, mulai dari daerah Pekalongan sampai dengan daerah Rembang. Untuk wilayah selatan banyak yang berasal dari daerah Salatiga dan kabupaten Semarang. Santri terbanyak berasal dari Kabupaten Demak yang prosentasenya mencapai 35 % dari total santri asrama. Dan 65 % santri datang dari daerah luar Kabupaten Demak.

2. PENERAPAN POLA BELAJAR MUDZAKAROH

1) Kegiatan Santri dan Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Secara Umum

Pondok pesantren salaf girikusumo mempunyai agenda setiap hari untuk para santri, baik itu santri murni maupun santri asrama yaitu siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah belajar. Baik berupa belajar ilmu pengetahuan keagamaan yang menjadi ciri khas pondok pesantren, maupun belajar wajib ilmu pengetahuan umum yang didapat di sekolah formal yaitu di SMA Ky Ageng Giri.

Hasil wawancara penulis dengan informan salah satu pengurus pondok pesantren salaf girikusumo yang bernama Ustadz Hamdan, pada awalnya pondok pesantren salaf girikusumo dulunya sebagai pondok pesantren yang murni hanya mengajarkan para santrinya dalam bidang ilmu agama, tetapi dengan perkembangan zaman pada saat ini, pesantren ini membuka diri untuk menjangkau lebih luas ilmu pengetahuan umum. Para santri pun juga ada yang sekolah formal pada pagi hari.

Kalender Pendidikan pondok pesantren salaf girikusumo menggunakan penanggalan dalam Islam. Kalender pendidikan dimulai pada bulan syawal tepatnya tanggal 15 syawal atau lima belas hari setelah hari raya idul fitri. Berakhirnya kalender pendidikan pondok pesantren pada bulan sya'ban tepatnya tanggal 23 sya'ban tahun Hijriyah.

Kegiatan para santri baik santri salaf murni maupun siswa yang tinggal di pondok pesantren dimulai pada pukul 03.00 wib sampai pukul 22.00 malam. Kegiatan sehari-hari para santri dan siswa yang tinggal di

pondok pesantren diwarnai dengan belajar, hanya saja pada hari-hari tertentu yang tidak melakukan proses belajar. Sejak pukul 03.00 wib pagi, mereka di bangunkan untuk mengikuti kegiatan shalat malam atau yang sering disebut dengan *shalat qiyamul lail* sampai pada pukul 04.00 wib. Berikutnya para santri tidak diperkenankan tidur setelah melaksanakan kegiatan shalat malam sampai subuh datang, dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah, biasanya dilaksanakan pada pukul 04.30 wib. Setelah selesai berjama'ah subuh, kegiatan santri adalah mengaji kitab secara *bandongan* atau secara bersama, santri putra dengan ustadz dan santri putri bersama ustadzah. Kitab yang diajarkan pada pengajian setelah subuh adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu kitab kuning (dalam bahasa pondok) yang mempelajari tentang bagaimana menuntut ilmu dengan baik dan berdasarkan ajaran agama Islam. Kegiatan lain yang bersamaan dengan pengajian setelah subuh adalah bersih-bersih lingkungan pondok dan dalem (rumah kyai) bagi santri yang mendapatkan jadwal pada hari itu.



Gambar 1. Kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok putri dan rumah pengasuh oleh para santri (sumber : Nafa 17 Des.2009)

Kegiatan berikutnya para santri pada pukul 07.00 adalah mengikuti pelajaran di sekolah masing-masing. Bagi santri yang masuk di SIS (Sekolah Islam Salaf) mulai masuk pada pukul 07.00 wib dan berakhir pada pukul 11.00 wib. Bagi santri yang masuk di SMA Ky Ageng Giri berlangsung mulai pukul 07.00 wib dan berakhir pada pukul 13.30 wib.

Kegiatan para santri setelah sekolah pagi di mulai lagi pada sore hari setelah shalat ashar. Bagi santri pondok murni kegiatn sore diisi dengan pengajian sorogan yang diisi langsung oleh Kepala Pondok Pesantren ustadz Fakhruddin, S.Ag yang akrab dipanggil Gus Rudi. Sedangkan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren di ijinakan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah masing-masing, dengan mengganti waktu pengajian pada pukul 18.30 atau setelah shalat magrib.

Kegiatan santri setelah shalat maghrib sekitar pukul 18.30 sampai pukul 19.00; bagi santri murni (salaf) diisi dengan pengajian Al-Qur'an dengan bimbingan ustadz yang hafal Al-Qur'an, yang dibahas diantaranya adalah *tafsir* dan *tajwid*. Sedangkan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren, dijadwalkan untuk mengikuti pengajian melalui Madrasah Diniyah. Tepatnya dimulai pukul 18.30 sampai pada pukul 21.00 wib. Tujuan adanya pengajian madrasah diniyah agar para santri asrama bisa menyeimbangkan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum.

Kegiatan berikutnya pada pukul 21.00 sampai pada pukul 22.00 adalah belajar wajib yang dikenal dengan sebutan Mudzakaroh. Bagi santri

murni kegiatan mudzakaroh atau belajar wajib diisi dengan materi agama dan diikuti oleh para santri masing-masing tingkatan. Sedangkan siswa yang tinggal di pondok pesantren kegiatan mudzakaroh atau belajar wajib diisi oleh materi pelajaran umum seperti Matematika, fisika, Kimia, dan Biologi bagi anak-anak dari jurusan IPA, dan materi pelajar Sosiologi, Ekonomi, Akuntansi, dan Geografi. Di samping materi pelajaran tersebut materi pelajaran yang dipelajari oleh para siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah mata pelajaran Ujian Nasional (UN) dimana menurut mereka (hasil wawancara) pelajaran tersebut adalah pelajaran terpenting untuk dipelajari karena sangat menentukan kelulusan seorang siswa.

Pada pukul 22.00 santri sudah dibebaskan dari berbagai kegiatan pondok pesantren. Biasanya para santri menggunakan waktu luang tersebut untuk istirahat karena sudah seharian mengikuti kegiatan, namun ada juga santri yang menggunakan waktu luang tersebut untuk makan, dan minum kopi bersama di warung sebelah pondok. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at dan hari besar islam.



Gambar 2. Kegiatan pengajian Al-Qur'an santri putri pondok pesantren girikusumo. (sumber : Nafa 17 Des. 2009)

2) Kegiatan Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Belajar merupakan sarana untuk mencapai suatu prestasi, cita-cita dan tujuan. Seseorang dapat berhasil tidak datang dengan sendirinya, semua membutuhkan usaha, kerja keras, belajar dan berdo'a. Tidak jarang seseorang selalu gagal mencapai tujuan yang diinginkan, kegagalan tersebut merupakan suatu pembelajaran yang sangat berguna.

Siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren juga sebagai individu yang memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Mereka adalah sebagian kecil manusia yang ingin mencapai cita-citanya melalui pendidikan campuran, yaitu pendidikan non formal yaitu pondok pesantren dengan pendidikan formal yaitu SMA Ky Ageng Giri. Merka para siswa yang tinggal di pondok pesantren mempunyai tujuan yang berbeda-beda, ada siswa yang cita-citanya menjadi seorang guru, tokoh agama, kiai, dan sebagainya.

Belajar merupakan kegiatan wajib bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Belajar adalah satu faktor utama individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan belajar individu akan berwawasan luas, dan dengan belajar seseorang akan menuai kesuksesan. Dengan alasan inilah mengapa pondok pesantren salaf girikusumo mewajibkan santrinya untuk belajar, bahkan jika ada santri tidak belajar, maka dikenakan sanksi.

Kegiatan belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dilaksanakan setelah

pengajian Madrasah Diniyah. Tepatnya pada pukul 21.00 sampai pada pukul 22.00 wib. Kegiatan belajar wajib dipondok pesantren salaf girikusumo dikenal dengan sebutan Mudzakaroh. Kegiatan wajib ini dilakukan setiap hari dan hanya satu jam waktu yang diperuntukkan untuk belajar tersebut. Setelah satu jam, siswa yang tinggal di pondok pesantren di perbolehkan untuk istirahat, tetapi jika merasa kurang dengan waktu yang disediakan, mereka di bebaskan untuk melanjutkan belajarnya.

Teknis pelaksanaan Mudzakaroh, siswa yang tinggal di pondok pesantren berkelompok dengan satu angkatan atau satu kelas, kemudian mempelajari dengan bersama-sama materi pelajaran yang disepakati bersama. Ada kalanya materi pelajaran tersebut adalah materi pelajaran yang banyak tugas, semisal matematika, ekonomi, dan lain-lain. Mereka berdiskusi apa yang telah di dapatkan ketika pagi hari di kelas, mereka berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang belum dipahami. Bagi mereka yang sudah paham, seolah-olah akan di jadikan sebagai seorang guru bagi teman yang lain. Di mana ketika ada yang belum paham dapat ditanyakan kepada teman yang sudah paham akan materi tersebut. Cara belajarnya pun tidak monoton hanya berdiskusi, melainkan juga dengan cara tebak-tebakan, saling lempar pertanyaan, dan dengan permainan. Cara-cara seperti itu diakui efektif oleh para santri, lebih mudah dan cepat memahami materi yang dipelajari dan tidak membosankan.

Petikan wawancara penulis dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren, siswa tersebut bernama Sya'roni;

“ Kami santri asrama di sini memang diwajibkan oleh pengurus pondok untuk belajar. Kami belajar dari jam sembilan malam (21.00) sampai jam sepuluh (22.00). Belajar kami ini sering dinamakan dengan Mudzakaroh, yaitu belajar mengingat-ingat kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dikelas dengan cara-cara yang unik sesuai dengan keinginan kami ”. Kata seorang santri putri bernama Fatihatul Hasanah kelas X SMA Ky Ageng Giri. .

Menurut para siswa yang tinggal di pondok pesantren ketika di wawancarai, belajar bersama dengan teman itu lebih memudahkan dalam memahami suatu masalah atau persoalan materi pelajaran. Kalaupun tidak menemukan solusi pada materi yang sulit, para santri akan bertanya kepada teman yang tingkatannya lebih atas, jikalau masih belum mendapatkan jawabannya, maka persoalan tersebut akan ditanyakan kepada guru mata pelajaran tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Mudzakaroh siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren salaf girikusumo. (sumber. Muslikun 25 Des. 2009)

Peran pengurus pondok pesantren dalam kegiatan Mudzakaroh atau hanya sebagai pengontrol atau pengawas kegiatan. Mereka mengawasi

para siswa yang tinggal di pondok pesantren supaya semuanya ikut dalam kegiatan tersebut. Menurut hasil wawancara penulis dengan pengurus, beliau bernama Ustadz Muslikun, pengurus pondok pesantren dalam kegiatan mudzakaroh hanya mengawasi, menyediakan tempat dan menyediakan waktu. Dalam pendampingan belajar, pengurus pondok tidak mendampingi secara penuh, ini di karenakan pengurus pondok tidak memiliki latar belakang sekolah formal dan tidak memahami apa saja yang menjadi bahan belajar para santri asrama.

Siswa yang tinggal di pondok pesantren yang tidak mengikuti mudzakaroh akan di kenai sanksi sesuai dengan beratnya pelanggaran. Sanksi tersebut diantaranya ; (1) menulis ayat al-qur'an dari surat yasiin sebanyak 83 ayat sambil berdiri dan berada di tempat yang panas, (2) dipotong rambut sampai gundul atau tidak ada rambutnya sama sekali, dan (3) membersihkan seluruh kompleks pondok dan kamar mandi pondok.



Gambar 4. Kegiatan mudzakaroh siswa putri SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren salaf girikusumo. (sumber : Nafa 2009)

B. PEMBAHASAN

1. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Teori Belajar Gestalt

Higard (1948) seorang tokoh dalam teori Gestalt mengurai enam macam sifat khas belajar dengan insight (pengertian) sebagai berikut:

1. Insight tergantung pada kemampuan dasar
2. Insight tergantung pengalaman masa lampau yang relevan
3. Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental. Insight hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
4. Insight di dahului oleh suatu periode mencoba-coba
5. Belajar yang dengan insight itu dapat diulangi, jika suatu problem yang telah dipecahkan diulangi pada waktu yang berbeda, maka siswa akan dapat langsung memecahkan problem itu.
6. Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Pola belajar mudzakaroh kaitannya dengan Teori gestalt adalah bahwa pola belajar mudzakaroh menerapkan cara-cara belajar menggunakan insight atau sebuah pengertian terhadap suatu masalah yang dipelajari oleh santri asrama (siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren).

Siswa yang tinggal di pondok pesantren mampu dalam memahami suatu *insight* (pengertian) materi pelajaran yang mereka pelajari. Hal ini

merupakan suatu yang penting bagi santri tersebut untuk dapat menerapkan apa yang ia pahami.

Pengalaman yang di dapat oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren cukup bagus, diantaranya di dapatkan ketika belajar di kelas, sekolah asal sebelumnya, dan lain-lain. Pengalaman belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren tersebut diterapkan pada mudzakaroh yang dilaksanakan setiap hari. Pengalaman yang di dapat oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren berbeda-beda, dari perbedaan tersebut digabungkan menjadi sebuah pola belajar yang kreatif dan inovatif yang mudzakaroh.

Pola belajar mudzakaroh adalah cara belajar di mana terdapat sebuah pengaturan teknis pelaksanaannya. Tujuannya adalah para siswa yang tinggal di pondok pesantren dapat memahami suatu masalah yang ia pelajari. Mudzakaroh diatur sedemikian rupa, agar menjadi pola belajar yang efektif bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren. Baik efektif waktu, efektif tempat, dan efektif materi yang dipelajari.

Pola belajar mudzakaroh adalah suatu program pondok pesantren yang dilaksanakan berulang-ulang setiap malam hari, ini dimaksudkan agar para siswa yang tinggal di pondok pesantren dapat memahami dan mengingat kembali apa yang telah di sampaikan oleh guru di kelas.

Pola belajar mudzakaroh tersebut lebih banyak digunakan siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk kepentingan belajar memahami materi pelajaran umum SMA Ky Ageng Giri. Namun, pola tersebut juga

digunakan pada situasi-situasi baru di luar materi pelajaran SMA Ky Ageng Giri. Diantaranya ketika mengikuti diskusi ilmiah, mengikuti cerdas-cermat pengetahuan, dan lain-lain

7. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Definisi Belajar

Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pola belajar mudzakaroh sejalan pengertian di atas, yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Pola belajar mudzakaroh merupakan suatu proses latihan siswa dalam memahami suatu insight (pengertian). Pola belajar mudzakaroh merupakan suatu kegiatan aktif yang dilaksanakan secara *istiqomah* atau terus-menerus setiap hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di pondok pesantren bagi seluruh siswa yang tinggal di pondok pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan siswa yang tinggal di pondok pesantren memahami apa yang dia alami dalam belajar dan terjadi perubahan perilaku sesuai apa yang ia pahami.

Pola belajar mudzakaroh menuntut para siswa yang tinggal di pondok pesantren pada proses pelaksanaan yang harus dilaksanakan secara rutin, dan pada perubahan perilaku dari proses belajar tersebut. Pola

belajar mudzakaroh memprioritaskan betapa pentingnya suatu proses belajar itu berjalan, bukan pada hasil yang dicapai oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren dari hasil belajar. Mudzakaroh merupakan pola belajar yang lebih mendekati definisi belajar, karena terdapat karakter yang sama dengan definisi tersebut.

8. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Minat Belajar

Minat belajar pada dasarnya adalah sikap “ketaatan” pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun inisiatif spontan. Tak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan atau merasakan minat itu. Minat berkaitan dengan nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat.

Mudzakaroh merupakan pola belajar yang dapat menarik minat siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk belajar, di luar kewajiban yang diberlakukan kepada santri asrama tersebut. Minat siswa yang tinggal di pondok pesantren muncul dari teknik pelaksanaan mudzakaroh tersebut. Mudzakaroh menawarkan cara-cara belajar yang inovatif dan kreatif, sehingga minat siswa untuk belajar sangat tinggi. Kreatifitas dari pola belajar mudzakaroh tidak selalu dengan teknik diskusi umum, tetapi juga menggunakan cara-cara belajar seperti bermain, tebak-tebakan, nonton film atau tayangan yang berkaitan dengan pelajaran yang dipelajari.

Pola belajar mudzakaroh dapat berjalan eksis sampai sekarang, di karenakan minat belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren yang

tinggi. Efektifnya pola belajar mudzakaroh menghasilkan nilai yang maksimal. Dengan perolehan nilai yang memuaskan tersebut, santri asrama selalu ingin belajar dan ingin mempertahankan apa yang telah ia peroleh.

Motivasi dari pengurus dan orang tua siswa yang tinggal di pondok pesantren termasuk salah satu faktor tingginya minat belajar. Dengan berbagai apresiasi yang di berikan kepada siswa yang tinggal di pondok pesantren yang berprestasi oleh pengurus pondok dan orang tua santri itu sendiri.

9. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar yang telah dijelaskan di BAB II menunjukkan bahwa kegiatan belajar mempunyai tujuan khusus, yaitu memperoleh informasi, pemahaman sesuatu hal atau memperoleh suatu keahlian.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam belajar, pola belajar mudzakaroh sangatlah cocok dengan prinsip-prinsip tersebut. Mudzakaroh di laksanakan oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih luas dari materi pelajaran yang mereka pelajari. Informasi tersebut ditransformasikan ke dalam otak untuk diolah menjadi suatu pemahaman. Dari pemahaman tersebut akan muncul menjadi suatu keahlian atau *skill* dari dalam diri mereka.

Tujuan ini benar-benar di buktikan oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren, mereka mempunyai skill atau kemampuan individu yang lebih dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. siswa yang tinggal di pondok pesantren sering menjadi duta baik dari SMA Ky Ageng Giri maupun dari Pondok Pesantren di ajang lomba.

10. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Jenis-Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar menurut Nana Sudjana (1996 : 97) diantaranya adalah belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, dan belajar ketrampilan. Jenis-jenis belajar tersebut mempunyai karakter ciri khas masing-masing. (1) Belajar informasi adalah belajar lambang, kata, istilah, definsi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan sifat, dan lain-lain informasi. (2) Belajar konsep yang sederhana dapat didefinisikan cara belajar sebagai pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. (3) Belajar prinsip didefinisikan sebagai pola hubungan fungsional antar konsep. Prinsip pokok yang diterima dengan baik dinamakan hukum. (4) Keterampilan adalah pola yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

Karakter pola belajar mudzakaroh lebih mendekati jenis belajar infomasi. Pola belajar mudzakaroh tersebut menuntun siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk memperoleh informasi, dan kemudian memahami informasi tersebut. Baik informasi tersebut berbentuk lambang, simbol, istilah, definisi, pernyataan sifat, dan lain-lain. Yang pada akhirnya

mereka dapat memahami informasi tersebut secara mendalam dan mempunyai kemampuan atau skill yang mampu untuk bersaing dengan teman yang tidak bertempat di pondok pesantren.

11. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Pengaruh Lingkungan

Proses kegiatan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pengaruh tersebut diantaranya adalah cahaya lampu, udara, suhu udara, tempat belajar, tempat duduk. Situasi belajar dapat berubah sewaktu-waktu ketika lingkungan tersebut berubah, ketika suhu udara, cahaya lampu, tekanan udara, tempat belajar berlangsung normal, maka belajar akan berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Teknik pelaksanaan pola belajar mudzakaroh di pondok pesantren juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. *Pertama*, cahaya lampu, di pondok pesantren salaf girikusumo tidak kekurangan, bahkan dapat dinyatakan lebih dari cukup. Maka dengan pencahayaan yang cukup memadai tersebut, pola belajar mudzakaroh dapat berlangsung dengan baik. Ketika terjadi mati lampu secara total pada wilayah desa Banyumeneng, di pondok pesantren disediakan generator untuk penerangan sementara lingkungan pondok pesantren dan masjid besar girikusumo. Jadi, kegiatan belajar mudzakaroh tidak terganggu dengan kondisi tersebut.

Kedua, Udara, kondisi sirkulasi udara di lingkungan tempat di laksanakan belajarnya mudzakaroh sangatlah baik. Di tempat belajar tersebut terdapat jendela sehingga udara keluar masuk melalui jendela tersebut. Jadi, pelaksanaan belajar dapat terlaksana dengan nyaman dengan kondisi udara yang sehat. *Ketiga*, Suhu udara, berkaitan dengan hal tersebut, kondisi khususnya di pondok pesantren girikusumo dan umumnya di Desa Banyumeneng cukup sejuk, tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin. Kondisi alam yang masih asri, terdapat juga hutan yang luas dan bukit yang cukup tinggi menjadi penyebabnya. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk melaksanakan mudzakaroh. Para siswa yang tinggal di pondok pesantren yang belajar sangat menikmati belajarnya, merasakan nyaman dan tidak terlalu panas.

Keempat, tempat belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren di sediakan oleh pihak pengurus pondok berada dalam satu ruangan yang cukup luas. Ruangan tersebut dilengkapi dengan fasilitas meja yang panjang sebagai tempat menulis dan meletakkan buku-buku yang siswa yang tinggal di pondok pesantren pelajari. Di lengkapi juga dengan almari, guna menyimpan buku-buku dan peralatan tulis para siswa yang tinggal di pondok pesantren. Tempat belajar dapat berpindah sewaktu-waktu tergantung situasinya. Pindahannya tempat belajar biasanya di masjid, di ruang kelas SMP Ky Ageng Giri, dan di alam terbuka. *Kelima*, tempat duduk. Berkaitan dengan tempat duduk para siswa yang

tinggal di pondok pesantren duduk di kursi yang tidak empuk, kursi yang terbuat dari kayu, bahkan ada juga duduk di lantai berkeramik.

12. Pola Belajar Mudzakaroh Kaitannya Dengan Pola Belajar Secara Umum Dan Macam-Macamnya

Pola belajar secara umum adalah cara belajar yang dilaksanakan berulang-ulang dan dilaksanakan dari sebuah pengalaman belajar yang didapat oleh siswa. Macam-macam pola belajar ada 4 yaitu pola belajar *bermain*, pola belajar *interaktif*, pola belajar *Accomodating*, dan pola belajar *Diverging*.

Penjelasan mengenai macam-macam pola belajar tersebut telah dibahas di BAB II. Berbagai macam pola belajar tersebut, mudzakaroh termasuk pola belajar interaktif, di mana teknik pelaksanaan belajar mudzakaroh lebih banyak berdiskusi. Yang didiskusikan merupakan materi pelajaran yang belum di pahami oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren. Teknik pelaksanaan Mudzakaroh tetap pada pola diskusi, tetapi dapat berubah pada pola bermain, pola *diverging* atau saling lempar pertanyaan.

13. Pendapat Siswa Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar secara akademik merupakan hasil dari proses belajar siswa terhadap materi suatu pelajaran. Pendapat siswa tentang penerapan pola belajar mudzakaroh di pondok pesantren terhadap hasil belajar secara akademik dari 30 orang siswa yang diwawancarai, 23 orang diantaranya mengatakan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi

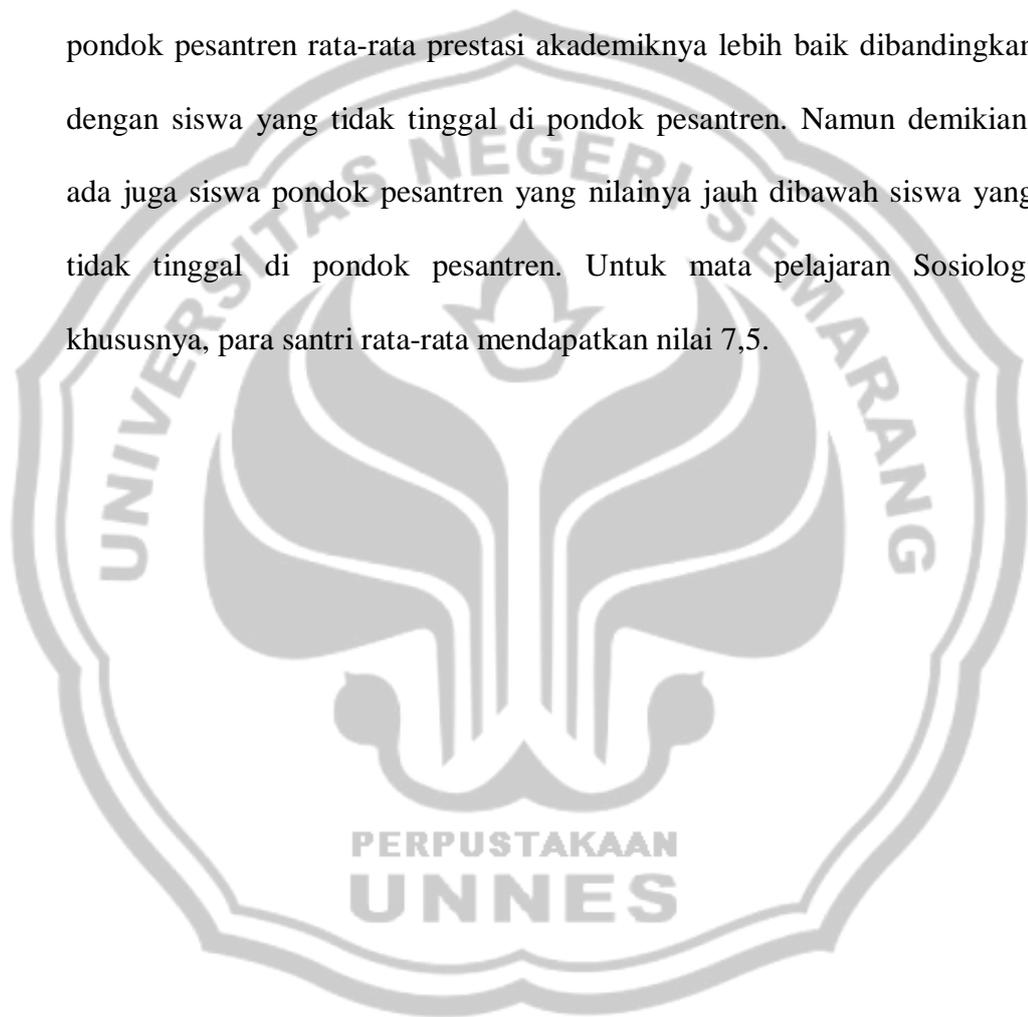
pelajaran. Sedangkan 7 orang diantaranya mengatakan tidak berpengaruh banyak terhadap peningkatan pemahaman suatu materi pelajaran. Pendapat siswa tersebut di atas menunjukkan bahwa pola belajar mudzakaroh berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran.

Siswa mengatakan lebih lanjut, dengan meningkatnya pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran, mereka lebih siap dalam menghadapi ulangan harian, tes tengah semester, dan ulangan akhir semester. Dalam setiap ulangan, mereka mendapatkan nilai yang baik, termasuk pada ulangan akhir semester gasal tahun 2009/2010.

Hasil tersebut di sambut baik oleh pengurus pondok pesantren. Dari hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muslikun (Pengurus Pondok), bahwa pengurus sangat apresiatif kepada siswa yang tinggal di pondok pesantren yang mempunyai prestasi, tidak jarang pengurus pondok memberikan sesuatu baik berupa beasiswa maupun bentuk hadiah kepada yang mendapatkan prestasi.

Apresiasi pengurus kepada siswa yang tinggal di pondok pesantren yang berprestasi juga disampaikan oleh siswa yang tinggal di pondok pesantren itu sendiri. Menurut mereka, pengurus pondok sangat peduli terhadap prestasi yang diraih. Prestasi sekecil apapun oleh pengurus diberikan semacam hadiah, walaupun hadiah yang diberikan tidak begitu mewah dan ala kadarnya. Walaupun hadiah yang diberikan ala kadarnya tetapi menurut siswa yang tinggal di pondok pesantren itu merupakan kebanggaan tersendiri, mereka merasa di perhatikan. .

Prestasi siswa yang tinggal di pondok pesantren dibidang akademik juga disambut baik oleh pihak SMA Ky Ageng Giri. Ketika penulis mewawancarai salah satu guru SMA Ky Ageng Giri, beliau bernama Siti Ayi Nur Hasanah, S.Pd, dan mengajar pelajaran Sosiologi kelas X dan XI. Beliau menyatakan bahwa siswa SMA Ky Ageng giri yang bertempat di pondok pesantren rata-rata prestasi akademiknya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Namun demikian, ada juga siswa pondok pesantren yang nilainya jauh dibawah siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Untuk mata pelajaran Sosiologi khususnya, para santri rata-rata mendapatkan nilai 7,5.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dalam pembuatan skripsi ini dapat disimpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

4. Pola belajar Mudzakaroh adalah cara belajar berkelompok yang bersifat relatif tetap yang dilaksanakan untuk membantu seseorang dalam memahami suatu materi pelajaran. Penerapan pola belajar mudzakaroh pada siswa SMA Ky Ageng Giri yang tinggal di pondok pesantren adalah dengan cara berdiskusi secara berkelompok. Pola belajar mudzakaroh dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman suatu materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Pola belajar mudzakaroh dilaksanakan pada pukul 21.00 sampai pukul 22.00 wib untuk siswa kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas), dan pukul 21.00 sampai pukul 22.30 wib untuk kelas XII (dua belas). Peran serta pengurus pondok dalam pelaksanaan pola belajar mudzakaroh adalah sebagai pengawas. Penerapan pola belajar mudzakaroh ada kekurangannya, diantaranya adalah lemahnya aturan pondok pesantren berkaitan dengan kegiatan belajar siswa, penempatan waktu belajar bagi siswa yang terlalu malam, dan fasilitas yang kurang seperti ruang belajar yang tidak mampu menampung semua siswa untuk belajar.

2. Pendapat siswa tentang hasil belajar dari pola belajar mudzakaroh, dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan pola belajar Mudzakaroh, saran-saran kami sampaikan kepada pengurus pondok pesantren, yaitu:

1. Hendaknya aturan-aturan bagi santri dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperkuat dengan cara memberikan sanksi kepada santri yang tidak belajar dan lain sebagainya.
2. Hendaknya waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar santri dirubah pada jam-jam yang lebih awal, sehingga santri lebih optimal dalam belajar
3. Hendaknya fasilitas penunjang pelaksanaan pola belajar mudzakaroh ditingkatkan seperti ruangan khusus belajar, buku pelajaran, dan lain-lain, sehingga santri lebih optimal dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarmanto, Y.B. 1993. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bona, Frans S. 2005. *Motivasi Berpikir dan Belajar*. Jakarta : Restu Agung
- Dryden, Gordon & Vos Jeannette. 1999. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Mustaqim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Press.
- Whiterington, HC., & Bapensi, Lee J. Crombach. 1982. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung :
- Departemen Agama. 2002. *Pembelajaran Yang Efektif*.
- Nasution.1995. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

<http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=270&page=3>

www.centrinova.com

www.lampungpost.com

www.wikipedia.com

<http://fokus.um.ac.id>

